



Transformasi Tradisi Perang Obor Jepara Dalam Perancangan *Coffee Table* dengan Metode ATUMICS

Habib Hasan Abdi Masabdi*, Indarto, Neni Nurul Rosalina

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia

*habibhasan@std.isi-ska.ac.id

Abstract

The Perang Obor tradition in Jepara is one of the local cultural heritages that contains spiritual, symbolic and community identity values. This research aims to explore and transform the visual and philosophical elements of the tradition into contemporary furniture design in the form of a coffee table. The approach used is culture-based design with the application of the ATUMICS (artifact, technique, utility, material, icon, concept, shape) analysis method as a systematic framework in the design process. Data was obtained through visual observation of the implementation of traditions, documentation of cultural elements, and literature studies on symbolic values and product design aspects. The analysis process was conducted to determine the elements of tradition that can be maintained, modified, or eliminated in the realization of modern design. The results show that the main symbol in the form of a torch can be interpreted visually through the shape of table legs, decorative patterns, and a combination of materials such as wood and rattan that represent the flame and simplicity of local values. The final design not only fulfills functional and aesthetic aspects, but also conveys a strong cultural narrative, making the furniture a medium of preservation and expression of Jepara's cultural identity. This innovation proves that the ATUMICS method is effective in integrating traditional heritage into modern, contextually relevant design products. The design results also have the potential to expand the scope of culture-based design in the local creative industry that is oriented towards the preservation of traditional values.

Keywords: Design; Coffee Table; Culture; Perang Obor; Jepara

Abstrak

Tradisi Perang Obor di Jepara merupakan salah satu warisan budaya lokal yang mengandung nilai spiritual, simbolik, dan identitas komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mentransformasikan elemen visual serta filosofis dari tradisi tersebut ke dalam desain furnitur kontemporer berupa *coffee table*. Pendekatan yang digunakan adalah *culture-based design* dengan penerapan metode analisis ATUMICS (*artefact, technique, utility, material, icon, concept, shape*) sebagai kerangka sistematis dalam proses perancangan. Data diperoleh melalui observasi visual terhadap pelaksanaan tradisi, dokumentasi elemen budaya, dan studi literatur mengenai nilai-nilai simbolik serta aspek desain produk. Proses analisis dilakukan untuk menentukan elemen-elemen tradisi yang dapat dipertahankan, dimodifikasi, atau dieliminasi dalam perwujudan desain modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol utama berupa obor dapat diinterpretasikan secara visual melalui bentuk kaki meja, pola dekoratif, serta kombinasi material seperti kayu dan rotan yang merepresentasikan nyala api dan kesederhanaan nilai lokal. Desain akhir tidak hanya memenuhi aspek fungsional dan estetika, tetapi juga menyampaikan narasi budaya yang kuat, menjadikan furnitur sebagai media pelestarian dan ekspresi identitas budaya Jepara. Inovasi ini membuktikan bahwa metode ATUMICS efektif dalam mengintegrasikan warisan tradisional ke dalam produk desain modern yang relevan secara kontekstual. Hasil rancangan juga berpotensi memperluas cakupan desain

berbasis budaya dalam industri kreatif lokal yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai tradisional.

Kata Kunci: Perancangan; Meja Tamu; Budaya; Perang Obor; Jepara

Pendahuluan

Kebudayaan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia memiliki banyak bentuk, termasuk tradisi upacara adat yang menjadi salah satu perwujudan sistem religi dan kepercayaan dalam unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985). Upacara adat dalam suatu kelompok masyarakat memiliki bentuk yang berbeda-beda bergantung pada faktor yang memengaruhi. Perang Obor menjadi salah satu bentuk upacara adat yang dimiliki dan diwariskan oleh leluhur bangsa Indonesia, terutama di wilayah Desa Tegalsambi, Kabupaten Jepara. Tradisi Perang Obor dipahami sebagai sebuah upacara adat sedekah bumi yang diselenggarakan setiap tahun di Desa Tegalsambi, Kabupaten Jepara.

Puncak ritual prosesi tradisi Perang Obor berupa pertarungan antara dua orang atau lebih menggunakan alat berupa obor berbahan dasar daun pisang dan kelapa kering yang diikatkan pada sebuah batang bambu sebagai pegangan, kemudian dihantamkan pada tubuh antar peserta Perang Obor seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Upacara adat Perang Obor pada dasarnya bukan hanya nampak sebagai pertunjukan yang dapat dilihat secara fisik saja. Lebih dari itu, Perang Obor sebagai suatu tradisi turun-temurun memuat nilai-nilai filosofis mengenai kehidupan yang maknanya masih relevan hingga masa kini.

Tradisi Perang Obor yang sarat akan nilai religi dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas karunia serta sebuah permohonan atas keselamatan jiwa dan raga pada Yang Maha Esa. Selama puncak prosesi Perang Obor, para peserta diharuskan bersungguh-sungguh sebagai simbol tekad dan semangat dalam mengusir energi negatif. Prosesi ini secara tidak langsung juga memperkuat ikatan kekeluargaan dan kebersamaan antar warga Desa Tegalsambi, maupun warga Jepara secara umum (Aristanto, 2011). Di masa sekarang, pelestarian tradisi Perang Obor masih diselenggarakan sebagai bekal bagi generasi muda agar selalu ingat akan akar budaya yang menjadi identitasnya serta nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Berbagai bentuk upaya pelestarian tradisi Perang Obor telah dilakukan, khususnya oleh warga Jepara dengan cara-cara seperti penyelenggaraan tradisi tersebut secara rutin tiap tahun, penciptaan produk seni berupa motif Batik Perang Obor, dan menuangkan unsur-unsur tradisi tersebut ke dalam bentuk seni tari. Selain bentuk-bentuk tersebut, pelestarian tradisi ini juga dapat ditempuh melalui pengimplementasian elemen-elemen Perang Obor ke dalam wujud furnitur, spesifiknya *coffee table*. Mengutip pernyataan Huang et al., (2025) implementasi unsur-unsur kearifan lokal ke dalam bentuk produk furnitur telah menjadi tren yang mendukung pelestarian budaya daerah, sekaligus menawarkan produk fungsional dengan *value* yang unik berdasarkan narasi cerita dan filosofi di balik produk tersebut.

Melihat potensi tersebut, transformasi tradisi Perang Obor menjadi furnitur *coffee table* menjadi inovasi dalam upaya pelestarian tradisi tersebut. Istilah furnitur diartikan sebagai pengisi ruang atau perabot yang diletakkan ke dalam suatu ruangan dan ditujukan untuk memenuhi aspek fungsional sekaligus dekoratif (Sabaniyah & Yuanditasari, 2024). *Coffee table* secara spesifik didefinisikan sebagai sebuah meja berukuran kecil yang diletakkan pada suatu ruang dan dikelilingi oleh furnitur lainnya, serta menjadi pusat perhatian dikarenakan letaknya yang berada di pusat aktivitas pengguna (Kusumaningrum, Hutasoit, Prakoso & Sundara, 2024).

Coffee table atau meja tamu sebagai salah satu bentuk produk furnitur, memiliki ruang yang potensial bagi desainer produk untuk dapat melakukan kreasi dengan mentransformasikan gagasan tradisi, visual maupun filosofis, ke dalam desain furnitur yang bergaya modern. Dengan pendekatan desain berbasis budaya, produk *coffee table* yang dihasilkan melalui proses integrasi tradisi Perang Obor dengan aspek modernitas desain dapat membuka peluang dalam peningkatan minat konsumen terhadap furnitur lokal, rekognisi tradisi Perang Obor kepada masyarakat modern, hingga bermuara pengembangan industri kreatif nasional secara umum.

Pengembangan desain *coffee table* dengan transformasi tradisi Perang Obor mengadaptasi metode ATUMICS dengan pendekatan berbasis budaya. Metode ATUMICS merupakan salah satu metode analisis yang dimanfaatkan dalam perancangan produk furnitur. Prinsip dasar metode ini terletak pada tujuan dasar untuk melakukan kombinasi, komposisi, dan penyesuaian antara elemen dasar dari kearifan lokal dan modernitas dalam penciptaan produk baru (Edward, Savitri & Gabriella, 2022). Metode ATUMICS membantu desainer dalam memetakan elemen-elemen dasar dari artefak tradisi dan modern, yang kemudian dipertimbangkan untuk dipertahankan, diubah, atau dihilangkan pada artefak baru sebagai hasil kombinasi (Ardini & Winata, 2023; Gumulya, 2022). Buah pengembangan desain *coffee table* melalui metode ATUMICS tidak hanya menonjolkan sisi modernitas dari produk, tetapi juga tetap memiliki ciri hubungan dari budaya Perang Obor yang diadaptasi. Secara garis besar, perancangan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam tentang bagaimana aspek visual dan filosofis yang termuat dalam tradisi Perang Obor Jepara dapat ditransformasikan ke dalam desain furnitur *coffee table* dengan melalui metode ATUMICS. Hasil dari perancangan diharapkan dapat menghadirkan inovasi desain *coffee table* yang mampu memenuhi kebutuhan fungsi secara praktis dan menjadi unsur dekoratif, sekaligus sebagai wujud dari upaya pelestarian nilai-nilai upacara tradisi Perang Obor sebagai identitas yang dimiliki oleh masyarakat Jepara.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan penerapan metode ATUMICS dalam pengembangan desain berbasis tradisi lokal. Edward, Savitri & Gabriella (2022) mengemukakan bahwa metode ATUMICS berfungsi sebagai strategi penyederhanaan terhadap kompleksitas nilai-nilai kultural yang terkandung dalam artefak tradisi. Dengan mengarahkan langkah-langkah penelitian pada elemen-elemen utama seperti *artefact*, *technique*, *utility*, *material*, *icon*, *concept*, dan *shape*, metode ini membantu menjaga fokus penelitian sekaligus meningkatkan kualitas pengukuran dalam tahapan pengembangan selanjutnya.

Penelitian tersebut juga menekankan pentingnya pendekatan interpretasi kualitatif dalam mengidentifikasi motivasi dan elemen non-fisik seperti ideologi, emosi, dan spiritualitas yang melekat pada tradisi, serta merekomendasikan penerapan metode ATUMICS dalam praktik desain maupun pendidikan desain berbasis proyek. Penelitian Wismoyo et al., (2024) menunjukkan bahwa penyesuaian elemen-elemen ATUMICS dalam desain furnitur, khususnya meja makan, dapat meningkatkan keselarasan antara produk desain dengan fasilitas pelayanan restoran/kafe. Hasilnya, aktivitas pengguna seperti makan dan bekerja dapat dilakukan secara lebih nyaman dan optimal.

Penelitian ini menegaskan potensi ATUMICS dalam mengoptimalkan fungsi desain sekaligus menjawab kebutuhan pengguna dalam konteks ruang komersial. Sementara itu, Prameswari et al., (2017) menyoroti pentingnya integrasi simbol dan nilai budaya lokal ke dalam desain interior dan produk, karena mampu menciptakan pengalaman emosional dan keterikatan pengguna terhadap objek yang dirancang. Integrasi ini tidak hanya memperkuat karakter produk dari segi estetika, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian dan narasi budaya. Berbeda dari studi-studi terdahulu

tersebut, penelitian ini secara spesifik berfokus pada tradisi Perang Obor di Jepara, sebuah warisan budaya yang memiliki kekuatan visual dan filosofis tinggi namun belum banyak diangkat dalam konteks desain produk furnitur. Transformasi simbolik dari tradisi tersebut ke dalam desain *coffee table* menjadi kebaruan utama dalam penelitian ini, karena tidak hanya menghadirkan elemen visual sebagai ornamen, tetapi juga membawa nilai-nilai filosofis tradisi ke dalam konteks desain modern yang komunikatif dan fungsional.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *culture-based design* yang bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai tradisi Perang Obor Jepara ke dalam desain furnitur kontemporer berupa *coffee table*. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi Perang Obor, dokumentasi visual terhadap elemen-elemen tradisi, serta studi literatur terkait sejarah, makna simbolik, dan estetika budaya lokal. Sumber data terdiri dari data primer berupa hasil observasi dan dokumentasi visual, serta data sekunder berupa referensi tertulis dan visual dari sumber terpercaya. Teknik penentuan data dilakukan secara purposif, dengan memilih materi visual dan informasi budaya yang relevan dan representatif. Proses analisis data menggunakan metode ATUMICS sebagai kerangka kerja sistematis yang terdiri dari tujuh elemen utama, yaitu *artefact*, *technique*, *utility*, *material*, *icon*, *concept*, dan *shape*. Melalui analisis ini, dirumuskan unsur-unsur yang dipertahankan, dimodifikasi, atau dieliminasi dalam perancangan. Fokus perancangan diarahkan pada eksplorasi ikonografi obor sebagai elemen utama yang dituangkan ke dalam bentuk, proporsi, dan konsep desain pada produk *coffee table*.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Elemen ATUMICS Pada Perang Obor dan *Coffee table*

Alur perancangan *coffee table* dengan pengaplikasian transformasi tradisi Perang Obor dalam artikel ini diawali dengan melakukan analisis elemen-elemen dari modul ATUMICS sebagai kerangka untuk mengidentifikasi dan menentukan unsur-unsur apa saja yang akan dipertahankan, diubah, ataupun dihilangkan dari hasil desain furnitur *coffee table* yang dituju. Spesifiknya dalam proses desain ini, elemen *Artefact* yang dipilih berupa tradisi Perang Obor sebagai produk tradisional dan *coffee table* sebagai produk modern/kontemporer. Hasil analisis unsur-unsur ATUMICS dari kedua objek dijabarkan dalam tabel 1 dan 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis ATUMICS tradisi Perang Obor

Aspek	Elemen	Keterangan
<i>Artefact</i>	Perang Obor Jepara	Sebuah upacara tradisi yang berasal dari daerah Desa Tegalsambi, Kabupaten Jepara.
<i>Technique</i>	Ikat	Teknik dalam pembuatan obor terbilang sederhana dengan hanya mengikat material dasar berupa daun pisang dan kelapa kering ke sebilah bambu untuk kemudian dibakar.
<i>Utility</i>	Fungsi Religi/Kepercayaan	Dilaksanakan dalam rangka menyampaikan rasa Syukur akan anugerah hasil panen dan sebagai permohonan keselamatan kepada Yang Maha Esa.

Material	Daun pisang kering, daun kelapa kering, bambu	Bahan dasar dari obor yang digunakan dalam puncak prosesi adat Perang Obor
Icon	Obor	Salah satu unsur visual utama dan menjadi ciri dari tradisi Perang Obor itu sendiri.
Concept	Upacara adat	Tradisi Perang Obor merupakan upacara adat khas dari Desa Tegalsambi, Kabupaten Jepara dengan muatan nilai-nilai religi dan keluhuran budi dalam kehidupan bersosial yang tumbuh sebagai identitas masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut.
Shape	Pagelaran	Pelaksanaan prosesi puncak tradisi adat Perang Obor dilakukan dalam bentuk pagelaran yang dapat dinikmati oleh khalayak umum.

Sumber: Analisis Penulis, (2025)

Tabel 2. Analisis ATUMICS Furnitur *Coffee Table*

Aspek	Elemen	Keterangan
Artefact	<i>Coffee table</i>	Meja rendah di ruang duduk yang diletakkan di area duduk sebagai media dalam meletakkan objek.
Technique	Teknik produksi furnitur umum	Pembuatan produk <i>coffee table</i> memanfaatkan teknik umum dalam produksi mengikuti jenis material dan jenis <i>finishing</i> yang digunakan.
Utility	Meletakkan benda, media penyajian hidangan untuk tamu, fungsi dekoratif ruangan	<i>Coffee table</i> secara umum dirancang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengguna terkait media peletakan benda-benda, serta sebagai unsur dekoratif yang biasanya diletakkan di area duduk seperti ruang tamu.
Material	Kayu, rotan, bambu, multiplek, besi, dll.	Material dalam pembuatan furnitur cukup beragam bergantung pada kebutuhan dan fungsi dari produk yang dibuat. Jenis <i>finishing</i> juga menjadi pertimbangan terkait kecocokan dengan material yang digunakan.
Icon	Meja berukuran kecil dan pendek	Dimensi fisik merupakan ciri dari <i>coffee table</i> itu sendiri yang membuat furnitur tersebut dapat dikenali dan didefinisikan

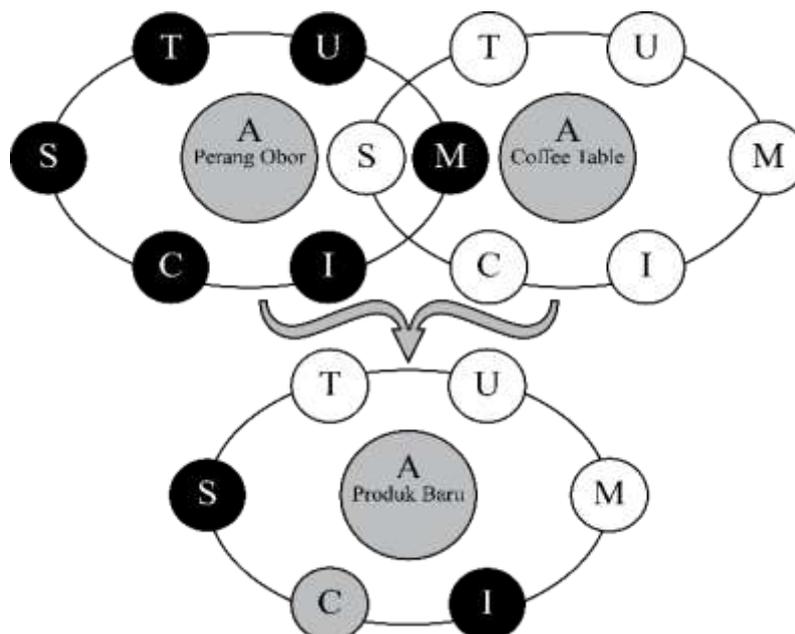
<i>Concept</i>	Furnitur dengan fungsi untuk meletakkan objek dan sebagai unsur dekoratif ruangan.	-
<i>Shape</i>	Meja tamu <i>pair</i>	Seperti sebutannya, <i>coffee table</i> memiliki bentuk berupa meja tamu yang dapat berdiri sendiri maupun berpasangan (<i>pair</i>).

Sumber: Analisis Penulis, (2025)

Setelah didapatkan informasi awal dari hasil analisis pada tabel 1 dan 2 di atas, kemudian dilakukan perumusan parameter sebagai tolok ukur dalam mempertimbangkan elemen-elemen apa saja yang akan diterapkan, diubah, dan dihilangkan pada hasil akhir desain. Parameter yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

- Keterkaitan fungsi dan visual, mengutamakan aspek-aspek krusial dari hasil analisis awal untuk diterapkan pada produk *coffee table*.
- Bentuk dan ikonografi, mengutamakan bentuk dan ikon dasar dari tradisi Perang Obor yang akan diterapkan pada produk *coffee table* dengan proporsi dan ukuran sesuai ergonomi.
- Ketersediaan dan *sustainability* bahan, mengutamakan material lokal alami yang tersedia dan mudah dijumpai di industri furnitur local.
- Kemudahan teknik produksi, berorientasi pada teknik pembuatan *coffee table* yang merupakan produk furnitur.

Berlanjut ke langkah berikutnya, formulasi konsep dilakukan berdasarkan pada hasil analisis dalam tabel 1 dan 2 dengan memerhatikan pertimbangan-pertimbangan yang telah ditentukan. Skema dan hasil formulasi elemen-elemen yang akan diterapkan dalam eksplorasi bentuk perancangan produk *coffee table* dengan transformasi tradisi Perang Obor Jepara secara garis besar dapat dilihat pada Gambar 1 dan dimuat dalam tabel 3 dengan format ATUMICS sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Formulasi Elemen Penerapan Tradisi Perang Obor Pada *Coffee Table* (Sumber: Penulis, 2025)

Tabel 3. Hasil Formulasi Elemen Penerapan Tradisi Perang Obor Pada *Coffee Table*

Aspek	Elemen	Keterangan
<i>Artefact</i>	<i>Coffee table</i> dengan transformasi tradisi Perang Obor <i>Jepara</i>	Hasil utama perancangan
<i>Technique</i>	Teknik produksi furnitur umum	Teknik produksi <i>coffee table</i> menggunakan teknik yang umum dalam pembuatan furnitur mempertimbangkan unsur <i>makeable</i> dari desain.
<i>Utility</i>	Meletakkan benda, media penyajian hidangan untuk tamu, fungsi dekoratif ruangan	<i>Coffee table</i> secara umum dirancang dan digunakan sebagai media peletakan benda-benda, makanan dan minuman, maupun benda lain, serta sebagai unsur dekoratif pada <i>living room</i> atau ruang tamu.
<i>Material</i>	Kayu dan rotan	Pemilihan material untuk desain <i>coffee table</i> mempertimbangkan ketersediaan dan kemudahan dalam menemukan bahan tersebut di industri lokal. Selain itu, kayu dan rotan merupakan bahan alami yang dipilih berdasar <i>sustainability</i> (keberlanjutan) dalam industri.
<i>Icon</i>	Obor	Ciri khas yang ditargetkan pada perancangan ini adalah menghasilkan meja tamu dengan ukuran sesuai standar ergonomi dan karakteristik <i>coffee table</i> yang mengadaptasi ikonografi obor
<i>Concept</i>	Furnitur dengan fungsi untuk meletakkan objek dan sebagai unsur dekoratif ruangan dengan penerapan aspek visual dan nilai-nilai tradisi Perang Obor	-
<i>Shape</i>	Meja tamu <i>pair</i> dengan transformasi bentuk obor	<i>Goal</i> yang direncanakan pada perancangan dalam artikel ini adalah menghasilkan desain <i>coffee table pair</i> (sepasang) dengan mengadaptasi bentuk dari transformasi obor sebagai unsur utama dalam tradisi Perang Obor <i>Jepara</i>

(Sumber: Analisis Penulis, 2025)

Dari uraian tabel di atas, telah ditentukan objek dasar untuk ditransformasikan ke dalam perancangan, berupa obor yang menjadi ikon tradisi Perang Obor. Pada tahap awal, pemahaman mendalam mengenai karakteristik visual dan simbolik dari ikon obor dalam tradisi Perang Obor seperti bentuk siluet, *outline*, detail ikon, serta makna kebersamaan

menjadi landasan utama ketika mengadaptasi tradisi tersebut ke dalam bentuk *coffee table*. Analisis karakteristik ini lalu ditransformasi dan diilustrasikan melalui sketsa dua dimensi sebagai acuan awal dalam mengubah bentuk *coffee table* yang dirancang.

2. Penerapan Konsep Hasil Analisis dalam Proses Eksplorasi Desain *Coffee table*

Dalam proses kreatif merancang furnitur ini, metode ATUMICS diaplikasikan dengan menginterpretasikan ulang tradisi Perang Obor Jepara ke dalam bentuk *coffee table* secara kontemporer. Tidak hanya sekadar mempertahankan bentuk dan fungsi obor sebagai bagian dari simbol tradisi, proses desain ini juga mengeksplorasi potensi visual dan naratif yang dapat dihadirkan ke dalam produk furnitur modern Prameswari, Hibino & Koyama (2017) dalam kasus ini berupa *coffee table*. Metode ATUMICS ini mendorong untuk tidak berfokus pada tradisi saja, namun juga menciptakan dialog antara masa lalu dan masa kini melalui reinterpretasi elemen-elemen khas obor dengan menggali esensi filosofis dan identitas lokal yang termaktub dalam Perang Obor, lalu diolah untuk menyampaikan cerita yang lebih relevan bagi pengguna produk masa kini.

Eksplorasi kreatif ini memungkinkan integrasi unsur-unsur seperti bentuk dan material yang mencerminkan evolusi budaya, sekaligus memberikan nilai tambah berupa fungsi praktis dan dekoratif. Hasil transformasi bukan hanya sebagai produk furnitur, melainkan juga menjadi media komunikasi visual yang mengajak pengguna untuk mengenali dan memahami kekayaan budaya melalui perspektif baru yang inovatif. Hasil formulasi konsep sebagai batasan dalam eksplorasi desain *coffee table* ini secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

a. Artefact

Sesuai konteks perancangan pada artikel ini, *artefact* sebagai produk akhir dari perancangan ini berupa *coffee table* dengan implementasi transformasi tradisi Perang Obor Jepara. Produk furnitur ini merupakan hasil perpaduan dari produk modern berupa *coffee table* dengan penerapan unsur-unsur kearifan lokal tradisi Perang Obor.

b. Technique

Dengan berorientasi pada parameter keterkaitan fungsi dan kemudahan produksi, proses pembuatan furnitur secara umum dipilih sebagai teknik utama dalam eksplorasi desain *coffee table*. Produksi furnitur secara umum dipahami kegiatan atau susunan pekerjaan dalam menghasilkan atau membuat barang/jasa yang dalam konteks industri furnitur disebut juga mebel atau perabot (Sudarmaji & Mirasanti, 2023). Proses produksi furnitur ini mencakup tahap pembahanan (menyiapkan bahan), konstruksi mebel (pembuatan komponen), perakitan komponen, hingga tahap akhir atau *finishing*. Tahap-tahap ini memanfaatkan berbagai fasilitas yang spesifik untuk bidang perkayuan antara lain, ruang kerja yang luas, alat ukur (manual/otomatis), peralatan manual (seperti gergaji potong, ketam manual, amplas, dan pahat), peralatan *portable* (seperti *jig saw*, bor listrik, dan *hand planner*), serta mesin stasioner (seperti *table saw*, mesin ketam, dan bor persegi).

c. Utility

Menyesuaikan aspek keterkaitan fungsi, elemen *utility* pada hasil akhir transformasi Perang Obor menjadi produk *coffee table* mempertahankan fungsi furnitur sebagai media yang digunakan untuk meletakkan benda, menyajikan hidangan bagi tamu, serta fungsi *coffee table* dekorasi pada ruangan. *Utility* ini menjadi batasan dalam eksplorasi bentuk agar desain yang dihasilkan tidak melenceng terlalu jauh dari tujuan awal dan dapat memenuhi kebutuhan fungsional bagi pengguna serta menjadi unsur dekoratif pada area ruang duduk/*living room*.

d. Material

Material menjadi hal dasar yang perlu diperhatikan terkait perancangan produk furnitur. Dengan pertimbangan ketersediaan dan *sustainability*, bahan alternatif yang

digunakan dalam eksplorasi desain *coffee table* pada artikel ini antara lain adalah kayu dan rotan (Gambar 2). Kayu selama ini telah diakui sebagai salah satu material konstruksi yang ramah lingkungan. Alasan di balik anggapan tersebut, karena emisi karbon yang dihasilkan oleh kayu lebih rendah dibandingkan material lain, mampu menyimpan polutan karbon dalam rentang waktu yang panjang, serta proses pengolahannya yang hemat energi (Buchanan & Levine, 1999; Freitas, Sanquetta, Iwakiri & Costa, 2021; Punhagui & John, 2022).

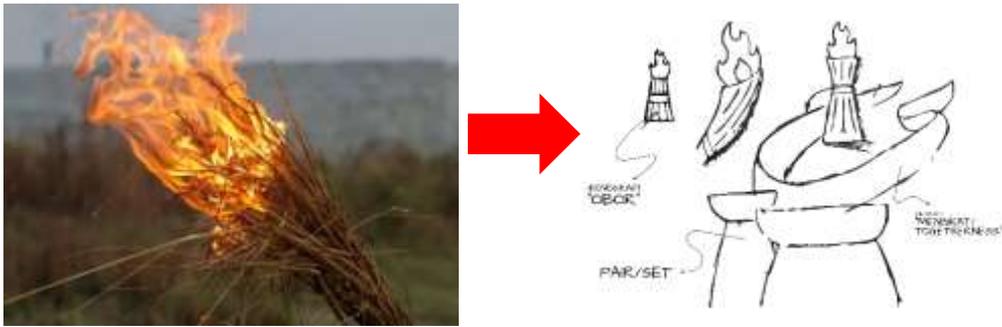
Kemudian, rotan merupakan tanaman yang berasal dari daerah tropis seperti Asia, Afrika, dan Australia, serta banyak ditemui di wilayah Asia Tenggara. Rotan memiliki karakteristik batang yang padat, ramping, dan panjang, sehingga material ini memiliki tingkat fleksibilitas cukup tinggi dan dapat dimanfaatkan dalam produksi furnitur berbentuk dinamis/organik. Meskipun demikian, rotan memiliki ketahanan terhadap tekanan yang baik, menjadikannya cukup kuat untuk menopang beban tubuh dalam pemakaian sehari-hari. Dalam konteks keberlanjutan, rotan menjadi salah satu bahan yang dapat ramah lingkungan dengan laju pertumbuhan tanaman yang cepat, sehingga mampu menyeimbangkan antara kebutuhan bahan produksi dan ketersediaan bahan (Bawon, Ismail, Kassim & Rahmawaty, 2024; Guo et al., 2025).



Gambar 2. Material Kayu Dan Rotan
(Sumber: Pixabay, 2017; Rattan, 2024)

e. *Icon*

Ikonomografi menjadi ciri atau identitas pengenal dari suatu produk yang menunjukkan diversifikasinya dari produk lain maupun sejenis. Transformasi Perang Obor ke dalam desain *coffee table* ini mengadaptasi ikon tradisi berupa obor dengan pertimbangan aspek keterkaitan visual, bentuk, dan ikonografi pada hasil desain *coffee table* yang dirancang. Gubahan visual ini menyelaraskan aspek estetika, spesifiknya estetika simbolik. Estetika pada dasarnya merupakan suatu kajian dalam konteks seni yang dipahami sebagai filsafat keindahan (Kartika, 2004). Estetika sebagai suatu cabang ilmu filsafat dan seni memiliki beberapa landasan teoritis, salah satunya adalah teori estetika simbol. Dalam teori ini, seni dengan berbagai wujudnya dimaknai sebagai simbol yang menjadi media manusia dalam menyatakan perasaannya (Langer, 1953). Mengutip kembali penjelasan di awal artikel, Perang Obor sebagai suatu bentuk tradisi mengandung berbagai macam nilai dan filosofi yang terbentuk dari kebiasaan dan budaya masyarakat Desa Tegal Sambu, Kabupaten Jepara. Tradisi Perang Obor dijadikan sebagai media bagi masyarakat dalam menyampaikan rasa syukurnya atas kelimpahan panen, serta menjadi wujud permohonan kepada Yang Maha Esa akan keselamatan bagi lingkungan sekitar. Selain itu, prosesi Perang Obor ini pun memberikan dampak terhadap kehidupan sosial warga desa dan sekitarnya, dimana hubungan horizontal antar sesama warga lebih erat. Segala bentuk filosofi tersebut disimbolisasikan ke dalam objek berupa obor (Gambar 3). Simbolisasi ke dalam ikonografi obor ini dijadikan sebagai batasan dalam eksplorasi gubahan bentuk desain *coffee table* dalam artikel ini, agar akar tradisi Perang Obor sebagai inspirasi desain tetap nampak dan mewujud pada desain final.



Gambar 3. Simbolisasi Obor Ke Dalam Ikonografi Perang Obor
(Sumber: Islam, 2021; Penulis, 2025)

f. Concept

Konsep perancangan *coffee table* dengan implementasi tradisi Perang Obor ini dirumuskan melalui metode analisis ATUMICS dan mempertimbangkan aspek keterkaitan fungsi dan visual, bentuk dan ikonografi, ketersediaan dan *sustainability* bahan, serta kemudahan teknik produksi. Hasil formulasi dari konsep ini kemudian dijadikan batas eksplorasi desain berupa furnitur *coffee table* sebagai media meletakkan objek dan sebagai unsur dekoratif ruangan dengan penerapan aspek visual dan nilai-nilai tradisi Perang Obor

g. Shape

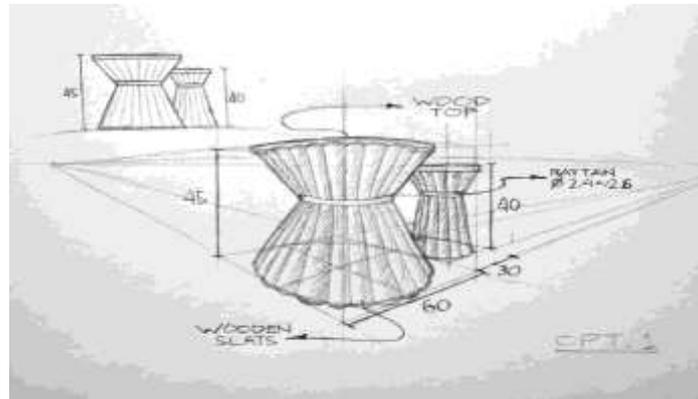
Gubahan bentuk pada tahap eksplorasi desain *coffee table* ini mempertahankan aspek modernitas produk dengan perubahan berupa pengaplikasian transformasi ikonografi obor ke dalam furnitur meja tamu *pair* sebagai produk fungsional. Eksplorasi bentuk ini juga mempertimbangkan sisi proporsi dan dimensi bentuk agar tetap berfungsi dengan baik dan sesuai ergonomi-antropometri, sehingga nyaman dan aman saat digunakan. Secara umum, ergonomi dapat diinterpretasikan sebagai teknik dalam merancang alur kerja dengan dasar ilmu biologi, anatomi, fisiologi, serta ilmu psikologi manusia (Hasanain, 2024).

Ergonomi sebagai aspek penentu kenyamanan pengguna sering disandingkan dengan antropometri yang menjadi standar pengukuran tubuh manusia dan relevansinya dikaitkan dengan ilmu desain (Maurya & Maurya, 2022). Perancangan *coffee table* ini mengaplikasikan standar postur dan antropometri umum yang dapat dilihat pada Gambar 4 dengan rentang ukuran diameter meja antara 600-1000 mm dan tinggi antara 350-450 mm.



Gambar 4. Standar Antropometri Umum
(Sumber: Rusmiati, 2022)

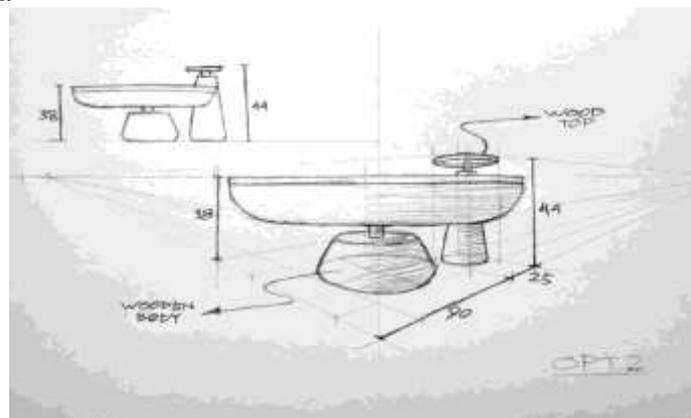
Pada tahap eksplorasi desain, dilakukan pengembangan opsi dengan tiga alternatif desain yang dilandaskan pada tiga fokus utama, yakni bentuk, material, dan ukuran. Opsi pertama seperti ditunjukkan Gambar 5, masih berfokus pada bentuk asli obor dengan memanfaatkan bilah-bilah kayu yang dibuat mengerucut di sepertiga ketinggian meja dan diberi aksan rotan agar seolah-olah badan kayu tampak seperti diikat. Sketsa dari opsi pertama ini menunjukkan bentuk meja yang belum ditransformasikan lebih jauh dan masih terkesan sederhana. Pada opsi desain awal ini, eksplorasi ukuran dan proporsi menjadi aspek yang penting untuk ditinjau ulang serta dijadikan pertimbangan dalam merancang opsi-opsi desain berikutnya.



Gambar 5. Sketsa Desain *Coffee Table*-Opsi 1
(Sumber: Penulis, 2025)

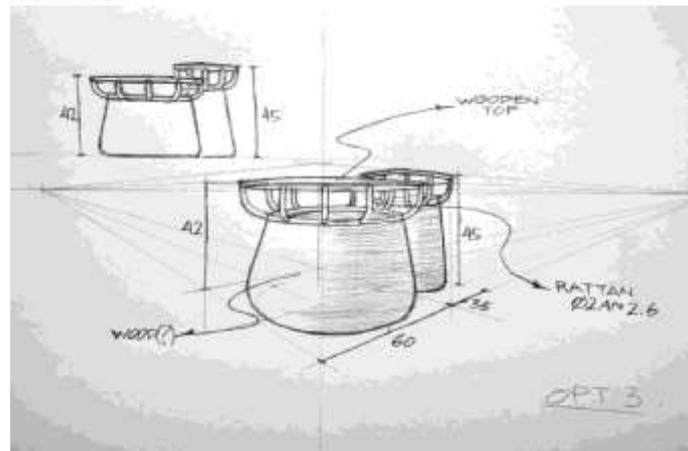
Selanjutnya, disketsakan opsi kedua pada Gambar 6 dengan penekanan transformasi bentuk dan eksperimen proporsi untuk menemukan komposisi yang berkesinambungan antara *coffee table* besar dan kecil. Kontras yang cukup jelas antara opsi pertama dan kedua sangat terlihat, terutama pada komposisi dan bentuknya. Opsi desain kedua menerapkan proporsi dengan diameter meja besar yang lebih lebar dibandingkan opsi pertama dengan tinggi yang lebih pendek. Sebaliknya, meja kecil memiliki diameter yang lebih kecil dan lebih tinggi daripada opsi desain pertama.

Kemudian, eksplorasi bentuk desain pada opsi kedua terbilang jauh dari bentuk dasar obor, sehingga dapat dikatakan desain alternatif kedua ini sudah tidak mencerminkan ikon tradisi Perang Obor itu sendiri. Dari hasil evaluasi desain kedua ini, didapatkan basis untuk kemudian dituangkan pada opsi ketiga, yakni proporsi *coffee table* besar dan kecil sudah dapat diterima, bentuk meja perlu dieksplor ulang dengan tetap memertahankan ikonografi obor sebagai inspirasi, ukuran meja dapat lebih disesuaikan dengan proporsi bentuk desain, serta pemanfaatan material lokal agar identitas lokal dapat lebih ditonjolkan.



Gambar 6. Sketsa Desain *Coffee Table* - Opsi 2
(Sumber: Penulis, 2025)

Opsi ketiga pada gambar 7 disketsakan dengan dasar konsep awal serta rangkuman hasil evaluasi dari desain alternatif pertama dan kedua. Bentuk *coffee table* pada opsi ketiga dibuat berdasar pada bagian bawah opsi pertama dengan penyangga *top table* yang diadaptasi dari opsi desain kedua. Pada opsi ini, kayu *solid* menjadi bahan utama yang membentuk tubuh sekaligus kaki meja dengan perpaduan rotan sebagai material penyangga *top table*. Melalui komposisi tersebut, transformasi obor ke bentuk *coffee table* lebih terlihat diwakilkan dengan material kayu dari dasar tubuh utama obor dan bagian rotan penyangga dari ikon dasar api obor. Pemanfaatan material rotan pada dasarnya juga mempertimbangkan lokalitas bahan yang mudah ditemui dalam industri furnitur secara umum di Indonesia. Mengambil proporsi dari opsi kedua, ukuran *coffee table* pada opsi ketiga disesuaikan melalui adaptasi diameter dari alternatif pertama yang agak ditinggikan untuk meja besar, serta pada meja kecil diambil dari alternatif kedua dengan diameter lebih lebar.



Gambar 7. Sketsa Desain *Coffee Table* - Opsi 3
(Sumber: Penulis, 2025)

Setelah melalui serangkaian proses evaluasi, alternatif desain ketiga menjadi opsi unggulan untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi desain final. Keunggulan opsi ketiga terletak pada desainnya yang mampu menyeimbangkan elemen tradisional dari Perang Obor Jepara dengan aspek fungsional, sehingga dapat memunculkan hubungan harmonis antara modernitas, dan nilai tradisi. Dengan demikian, keputusan untuk mengembangkan opsi ketiga menjadi desain final diambil sebagai cerminan upaya dalam menghadirkan inovasi furnitur yang tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga mengedepankan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern dengan menghasilkan produk yang relevan dan inspiratif.

3. Hasil Perancangan *Coffee Table* dengan Transformasi Perang Obor

Tahap pengembangan desain final dilakukan dengan dasar bentuk rancangan alternatif ketiga dengan pertimbangan yang telah disebutkan pada subbab di atas. Finalisasi desain diawali dengan pengkajian ulang konsep awal agar desain akhir tetap konsisten menerapkan bentuk obor sebagai ikonografi tradisi Perang Obor. Aspek-aspek lain juga ditinjau ulang dengan parameter berupa makna filosofis Perang Obor sebagai media mempererat ikatan dalam masyarakat, objek dasar obor sebagai wujud syukur dan semangat melawan hal-hal negatif, proporsi dan ukuran yang sesuai ergonomi, serta pemilihan material dengan perhatian khusus terhadap ketersediaan dan keberlanjutan terutama bahan lokal seperti kayu lokal dan rotan.

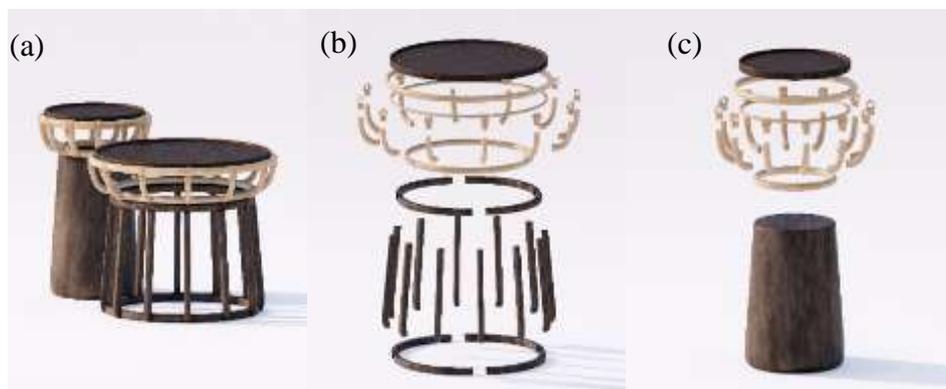


Gambar 8. Sketsa Dan Skema Material Desain Final *Coffee Table*
(Sumber: Penulis, 2025)

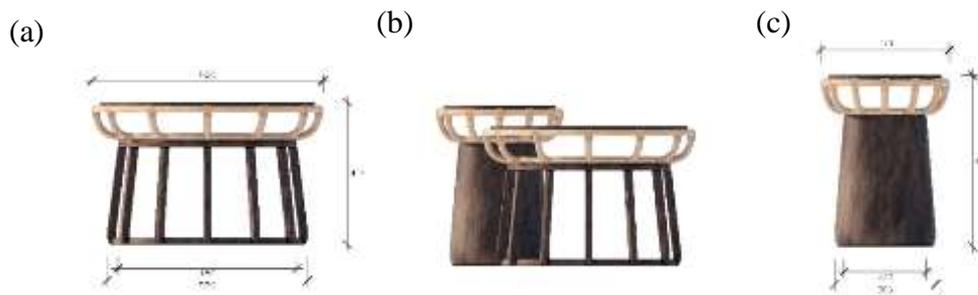
Hasil pengembangan desain final dapat dilihat pada gambar 8, dimana bentuk awal dari alternatif ketiga masih nampak jelas dengan beberapa perubahan. Perubahan paling mencolok terdapat pada bagian tubuh dan kaki *coffee table* besar. Perencanaan alternatif ketiga mengambil bahan berupa kayu *solid* utuh. Jenis material ini diubah dalam pengembangan desain final dengan pertimbangan berat material dan ketersediaan kayu utuh yang cukup sulit ditemui. Selain itu, material kayu utuh juga memiliki harga yang mahal dibandingkan kayu yang sudah diolah menjadi papan atau *slats*. Proses pengembangan desain akhir juga meliputi penentuan detail-detail khusus mulai dari jenis sambungan hingga *finishing* bahan yang akan digunakan. Desain final *coffee table* memanfaatkan *screw* atau baut sebagai sambungan, mempertimbangkan kemudahan produksi serta kekokohan produk yang dihasilkan.

Khususnya pada material rotan, sambungan *screw* diberi detail berupa penutup yang terbuat dari serat kulit rotan yang dililitkan tepat di atas sambungan (teknik ini sering disebut *belebet/blebet*). Kemudian, tipe *finishing* yang diaplikasikan pada material *coffee table* terdiri dari dua jenis. Yang pertama, pada bagian material kayu digunakan jenis *water-based wood stain* dengan warna *walnut brown* sebagai representasi bagian obor yang terbakar. Lalu, untuk bagian rotan menerapkan *finishing* jenis *clear coat* agar menunjukkan warna alami rotan yang cerah serta menjadi representasi api yang berada di ujung obor.

Tahap berikutnya setelah sketsa adalah membuat *modelling* purwarupa tiga dimensi. Proses *modelling* memanfaatkan aplikasi pada perangkat komputer untuk memvisualkan desain dan proporsi dari hasil produk yang dirancang. Hasil *render* akhir dari tahap ini dapat dilihat pada Gambar 9 dan Gambar 10 berikut:



Gambar 9. (a) Perspektif Render, (b) Komponen Model A, (c) Komponen Model B
(Sumber: Penulis, 2025)



Gambar 10. (a) Dimensi Tampak Depan Model A, (b) Tampak Depan, (c) Dimensi Tampak Depan Model B
(Sumber: Penulis, 2025)

Perancangan ini menunjukkan bahwa desain *coffee table* yang dihasilkan mampu mengharmonisasikan elemen-elemen tradisional dari budaya Perang Obor dengan karakteristik fungsional dan estetika dari produk furnitur modern. Inovasi yang dihadirkan tidak hanya menjadi bentuk interpretasi visual dan simbolik terhadap warisan budaya lokal, tetapi juga menawarkan pendekatan baru dalam pelestarian tradisi melalui media desain produk kontemporer. Hasil ini menambah ragam desain furnitur yang mengangkat kearifan lokal Jepara, sekaligus menunjukkan bahwa warisan budaya dapat ditransformasikan secara relevan tanpa kehilangan makna esensialnya.

Dalam konteks penelitian berbasis budaya, temuan ini memiliki keterkaitan dengan studi sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh Prameswari, Hibino & Koyama (2017) bahwa integrasi nilai dan simbol budaya lokal dalam desain interior dapat memperkuat keterikatan emosional pengguna terhadap produk. Sementara itu, Edward, Savitri, & Gabriella (2022) menekankan bahwa pendekatan interpretatif terhadap artefak budaya memiliki kontribusi penting dalam merumuskan strategi pelestarian nilai-nilai intangible dalam desain. Namun demikian, penelitian ini menampilkan karakteristik yang berbeda, khususnya melalui eksplorasi visual simbol obor dari tradisi Perang Obor yang hingga saat ini belum banyak dieksplorasi dalam konteks desain furnitur. Penekanan pada aspek visual-filosofis sebagai inti dari narasi desain menjadi pembeda utama yang memperkuat kontribusi kebaruan penelitian ini dalam ranah desain berbasis budaya.

Kesimpulan

Tradisi Perang Obor telah menjadi salah satu identitas bagi masyarakat Jepara yang melambangkan rasa spiritualitas dan eratnya hubungan, baik secara vertikal dengan Yang Maha Esa maupun horizontal dengan sesama manusia. Pemahaman makna dan filosofi di balik tradisi tersebut menjadi hal krusial agar setiap elemen yang dihasilkan dalam perancangan *coffee table* ini dapat menjadi cerminan nilai historis dan tradisi dari kearifan lokal tersebut. Dengan mengadaptasi unsur budaya ke dalam desain furnitur, perancangan ini mengeksplorasi bagaimana ikonografi obor dapat diintegrasikan ke dalam produk kontemporer, memberikan nilai estetika dan filosofis yang tetap menghormati akar budayanya. Melalui analisis elemen ATUMICS yang mencakup *artefact*, *technique*, *utility*, *material*, *icon*, *concept*, dan *shape*, dirumuskan konsep *coffee table* dengan transformasi tradisi Perang Obor yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen fungsional dan dekoratif, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya yang mampu memberikan apresiasi terhadap warisan lokal Jepara. Proses desain melibatkan eksplorasi berbagai bentuk dan proporsi, dengan fokus pada ikonografi obor sebagai elemen utama. Dari beberapa alternatif desain yang dikembangkan, desain akhir mengadaptasi bentuk obor dengan struktur utama kayu dan menampilkan elemen rotan sebagai representasi nyala api obor. Perancangan ini menunjukkan bahwa desain *coffee table* yang dihasilkan mampu mengharmonisasikan elemen tradisional dari budaya Perang Obor dan produk

modern berupa *coffee table*. Inovasi ini menghadirkan kebaruan dalam upaya pelestarian tradisi Perang Obor sekaligus menghadirkan ragam produk furnitur yang mengombinasikan kearifan lokal Jepara.

Daftar Pustaka

- Ardini, S. P., & Winata, G. (2023). Analisis Bentuk Produk Keramik Studio Mandiri Dengan Tema Tradisi Lokal Indonesia Melalui Pendekatan 'Atumics'. *Panggung*, 33(4), 565-577.
- Aristanto, Z. (2011). Perang Obor Upacara Tradisi di Tegal Sambu, Tahunan, Jepara. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1), 88-94.
- Bawon, P., Ismail, M. H., Kassim, N. S. A., & Rahmawaty, R. (2024). The Preference for Purchasing Rattan Furniture among Residents in Taman Bukit Chandan, Kuala Kangsar, Perak, Malaysia. *Semarak International Journal of Agriculture, Forestry and Fisheries*, 1(1), 1-9.
- Buchanan, A. H., & Levine, S. B. (1999). Wood-Based Building Materials And Atmospheric Carbon Emissions. *Environmental Science & Policy*, 2(6), 427-437.
- Edward, B. R. W., Savitri, M. A., & Gabriella, I. (2022). Pengaplikasian Modul 'ATUMICS' Pada Bidang Desain Industri Furnitur Rotan. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 5(1), 25-36.
- Freitas, J. A., Sanquetta, C. R., Iwakiri, S., & Costa, M. R. M. M (2021). The Use Of Wood Construction Materials As A Way Of Carbon Storage In Residential Buildings In Brazil. *International Journal of Construction Management*, 21(3), 292-298.
- Gumulya, D. (2022). Eksplorasi Material Inspirasi Gaya Art Nouveau Bertemu Dengan Ikon Indonesia Dengan Metode ATUMICS. *Jurnal Da Moda*, 3(2), 69-78.
- Guo, Z., Tian, Z., Liu, Y., Ding, L., Jiang, S., Wu, W., Duan, G. (2025). A Review Of Cellulose And Lignin Contained Rattan Materials: Structure, Properties, Modifications, Applications And Perspectives. *International Journal of Biological Macromolecules*, 290, 139081.
- Hasanain, B. (2024). The Role of Ergonomic and Human Factors in Sustainable Manufacturing: A Review. *Machines*, 12(3), 2-27.
- Huang, W., Rahman, A. R. A., Gill, S. S., & Effendi, R. A. A. R. A. (2025). Furniture Design Based On Cultural Orientation: A Thematic Review. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1).
- Kartika, D. S. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat, K. (1985). *Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kusumaningrum, N., Hutasoit, N., Prakoso, G., & Sundara, G. (2024). Desain Extendable *Coffee Table* Dengan Fitur Internet Of Things (IoT). *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 7(2), 111-120.
- Langer, S. K. (1953). *Feeling and Form A Theory of Art*. New York: Charles Scribner's.
- Maurya, C., & Maurya, N. (2022). Ancient Indian Ergonomics Wisdom And Its Contemporary Significance. *Theoretical Issues in Ergonomics Science*, 23(2), 245-258.
- Prameswari, I., Hibino, H., & Koyama, S. (2017). The Role Of Cultural Schema In Developing Culture-Based Product Design. *Journal of the Science of Design*, 1(1), 57-66.
- Punhagui, K. R. G., & John, V. M. (2022). Carbon Dioxide Emissions, Embodied Energy, Material Use Efficiency Of Lumber Manufactured From Planted Forest In Brazil. *Journal of Building Engineering*, 52, 104349.

- Sabaniyah, A., & Yuanditasari, A. (2024). Studi Transformasi Bentuk pada Desain Furniture Berbasis Budaya Lokal Suku Dayak Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 12(1), 40-51.
- Sudarmaji, & Mirasanti, N. (2023). *Buku Panduan Guru Dasar-Dasar Teknik Furnitur*. Buku Sekolah Elektronik (BSE).
- Wismoyo, E. A., Hadiansyah, M. N., Putri, A., Awaloka, F., Yashila, L., & Nurul, R. (2024). Atomics Methods Implementation: Work and Eat Activity Improvement in Warunk Upnormal as Study Case. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 8(1), 1-8.